

BAB IV
PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBAYA NUSANTARA di
BANDUNG

4.1 Deskripsi Tema dan Konsep

4.1.1 Tema

Dengan penjelasan mengenai kebaya, kontemporer dan Jawa, maka tema untuk Perancangan Interior Pusat Kebaya Nusantara ini adalah “Keanggunan Wanita Indonesia”. Tema diambil dari sifat wanita Indonesia yang memberikan kesan anggun, yaitu sopan dan santun dalam berbicara dan berjalan, cerdas, mandiri dan cara berpakaian yang rapih. Cara berpakaian wanita Indonesia terutama yang memakai kebaya akan terlihat lebih rapih dan cara berjalan wanita yang memakai kebaya akan lebih sopan karena bawahan kebaya merupakan rok kain tradisional. Oleh karena itu kebaya memberikan efek anggun terhadap wanita Indonesia yang memakainya. Tema diambil dari beberapa kata kunci dalam *mind mapping*, dan akan diterapkan pada konsep perancangan ini.

berbentuk segi empat di muka kebaya). Kebaya Jawa merupakan kebaya pertama yang ada di Indonesia. Kebaya kutubaru memiliki desain yang merupakan penggabungan pola dasar busana daerah di Indonesia yang dikembangkan dan disederhanakan. Dalam masyarakat Jawa terdapat kebiasaan atau tradisi yang didalamnya menggunakan bunga 7 rupa, ke 7 bunga tersebut juga digunakan dalam motif kain yang biasanya dipakai untuk kebaya. Dalam perancangan ini diambil konsep hanya dari 2 bunga yang biasa terdapat pada acara tradisi masyarakat Jawa yaitu bunga mawar merah dan melati. Karena bunga mawar merah dan melati yang lebih menggambarkan seorang wanita. Dalam maknanya, bunga mawar merah melambangkan seorang ibu karena ibu adalah tempat dimana awal terbentuknya jiwa dan raga manusia. Terdapat kalimat Jawa "*dumadine jalma menungsa*" yang berarti proses lahirnya manusia ke dalam dunia fana. Sedangkan bunga melati memiliki warna putih bersih serta tidak mencolok yang melambangkan kesucian dan keelokan budi. Bunga Melati mengeluarkan aroma harum yang lembut dan tidak menusuk hidung memberikan makna dan kesan lembut, nyaman, dan tenang. Ragam hias atau motif bunga mawar dan melati pada kebaya yang diterapkan pada ruang telah melalui proses penyederhanaan atau stilasi.



Gambar 4. 2 Kebaya Kutubaru

Sumber :

<https://i.pinimg.com/originals/55/d1/40/55d140d1e1be34c41c88d98f2b94f78a.jpg>,

diakses 8 Mei 2019.



Gambar 4. 3 Mawar Merah.

Sumber :

https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1366&bih=596&tbm=isch&sa=1&ei=otfXXMbRL73Uz7sP_su_qAU&q=bunga+mawar+merah+png, diakses 8 Mei

2019.



Gambar 4. 4 Melati

Sumber : https://s0.bukalapak.com/img/542066601/w-1000/156605_f35ba534-19d2-11e4-91fe-54a82523fab8.jpg, diakses 8 Mei 2019.

Penggunaan kata anggun diambil dari bentuk siluet kebaya yang mengikuti lengkungan-lengkungan anatomi tubuh wanita. Keanggunan yang dimiliki oleh wanita Indonesia memberikan rasa hormat terhadapnya. Sedangkan seimbang merupakan pakem kebaya yang simetris bagian kanan dan kirinya.

Penguraian kata tersebut diterapkan pada jenis fasilitas yang terdapat di pusat kebaya. Untuk anggun, fasilitas yang dihadirkan berupa galeri dan auditorium, ini menandakan bahwa kebaya merupakan pakaian yang akan membuat wanita menjadi semakin anggun dengan di tampilkannya hasil karya berupa kebaya pada masyarakat melalui *fashion show*. Sedangkan seimbang dan rasa hormat akan ditampilkan melalui fasilitas berupa kelas pembelajaran dan mini museum. Mini museum sebagai penghormatan terhadap sejarah dan

perkembangan kebaya yang telah menjadi busana nasional Indonesia. Dan simetris atau seimbang akan ditampilkan melalui kelas pembelajaran kebaya, yang berupa pendidikan informal.

Penerapan tema pada pusat kebaya ini memiliki tujuan untuk mengangkat pakem dan keanggunan yang ada dalam kebaya agar masyarakat mengetahuinya, mempelajari dan peduli untuk melestarikan kebaya sebagai kebudayaan yang telah diakui menjadi busana Nasional.

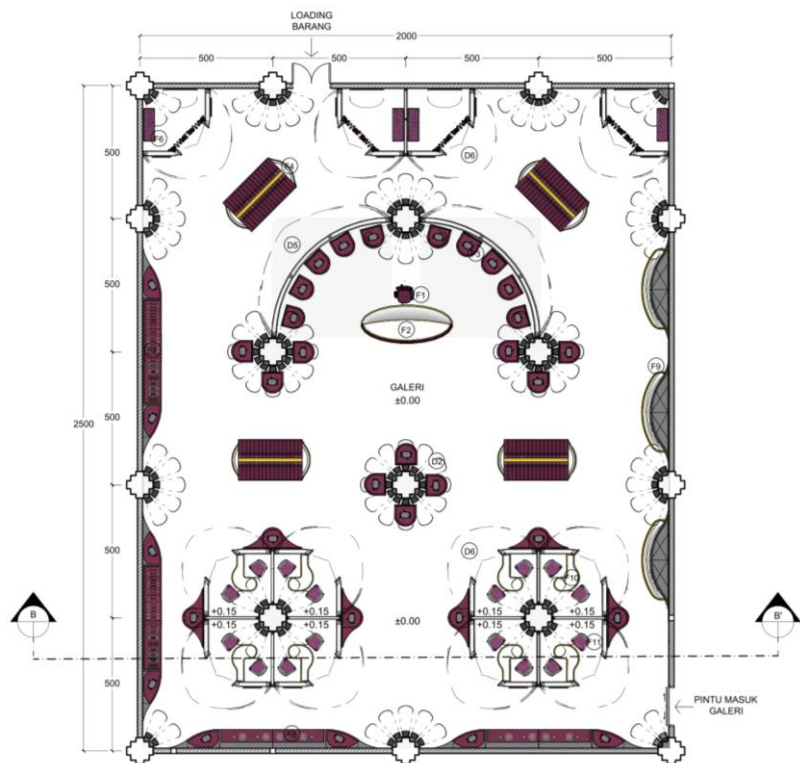
4.1.2 Konsep Perancangan

Konsep dalam Perancangan Interior Pusat Kebaya Nusantara ini mengacu pada tema Keanggunan Wanita Indonesia yang diambil dari kebaya sebagai busana Nasional yang menambah keanggunan wanita. Kebaya yang mewakili untuk perancangan ini adalah kebaya kutubaru yang berasal dari Jawa yang merupakan kebaya pertama di Indonesia. Konsep diambil dari bentuk siluet kebaya yang mengikuti keindahan lengkungan-lengkungan detail anatomi tubuh wanita, dan visual dari ragam hias atau motif kebaya berupa bunga mawar merah dan melati.

Berikut implementasi tema dan konsep pada perancangan pusat kebaya Nusantara :

4.1.2.1 Layout Furniture

Penempatan *layout furniture* pada pusat kebaya ini menggunakan bentukan ruang simetris. Ini bertujuan agar ruangan terlihat seimbang dengan ditematkannya *furniture* yang sama. Selain itu juga konsep simetris ini diambil dari pakem kebaya yang sama antara kanan dan kirinya. Dapat dilihat pada Gambar 4.5, penempatan furniture galeri dibuat simetris antara bagian kanan dan kiri.

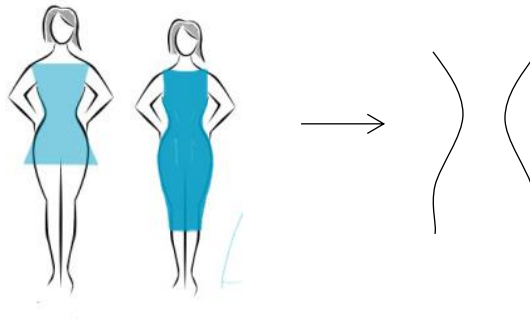


Gambar 4. 5 Layout furniture galeri.

Sumber : data pribadi, 2019.

4.1.2.2 Pola Lantai

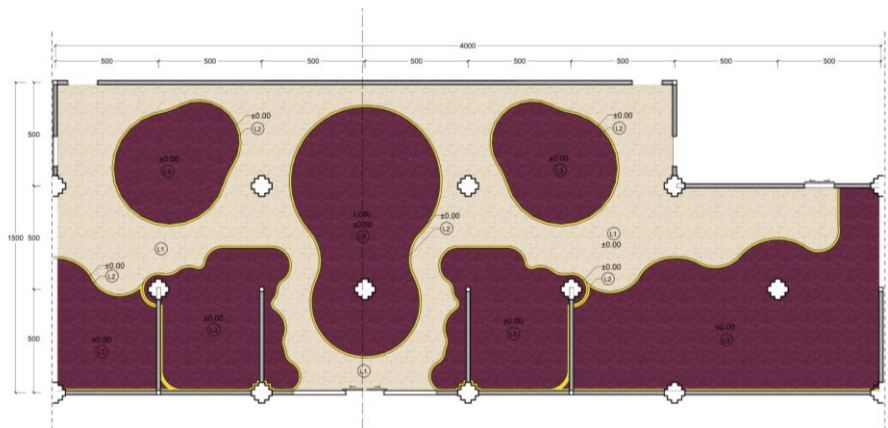
Dalam perancangan interior pusat kebaya nusantara ini, pola lantai yang digunakan merupakan penyederhanaan dari bentuk *siluet* kebaya yang mengikuti lekuk tubuh wanita yang berbentuk *hourglass* atau jam pasir, karena merupakan bentuk tubuh yang paling ideal.



Gambar 4. 6 Bentuk tubuh *hourglass*

Sumber :

https://66.media.tumblr.com/943f7d75aa1b101d1af9f6d70723cc21/tumblr_inl ine_np1ke048Wr1ssoqxf_500.jpg, diakses 8 Mei 2019.

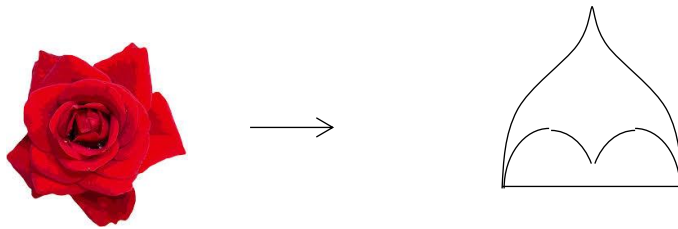


Gambar 4. 7 Pola Lantai Lobi

Sumber : data pribadi, 2019.

4.1.2.3 Ceiling / Lighting Plan

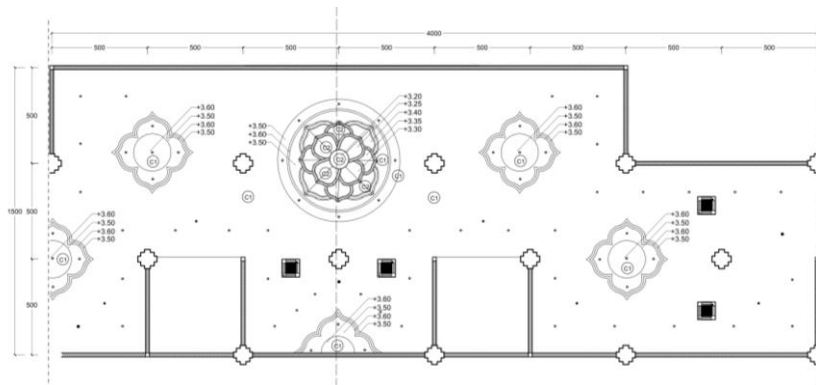
Pola yang akan diterapkan pada *ceiling* menggunakan pola lengkungan yang diambil dari penyederhanaan bunga mawar merah. Selain itu, pola *ceiling* menggunakan bentuk penyederhanaan dari bunga melati juga. Penyederhanaan bentuk mawar merah akan diterapkan pada *ceiling* fasilitas publik seperti lobi, mini museum, galeri dan auditorium. Sedangkan untuk fasilitas bukan publik akan diterapkan penyederhanaan bentuk melati.



Gambar 4. 8 Mawar Merah

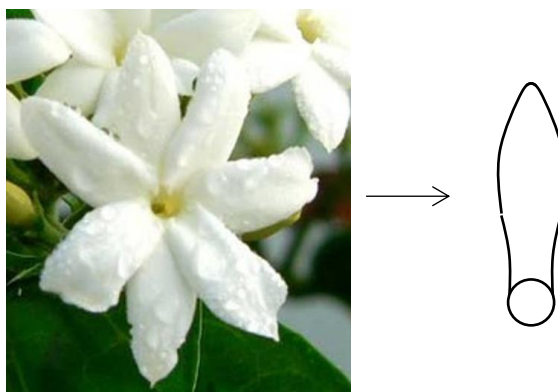
Sumber :

https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1366&bih=596&tbm=isch&sa=1&ei=otfXXMbRL73Uz7sP_su_qAU&q=bunga+mawar+merah+png,
diakses 8 Mei 2019.



Gambar 4. 9 Pola Ceiling Lobi

Sumber : data pribadi, 2019.



Gambar 4. 10 Melati

Sumber : https://s0.bukalapak.com/img/542066601/w-1000/156605_f35ba534-19d2-11e4-91fe-54a82523fab8.jpg, diakses 8 Mei 2019.

4.1.2.4 Way Finding System

Way finding system akan diterapkan pada pencahayaan untuk mengarahkan pengguna menemukan tempat tujuannya. Warna pencahayaan yaitu putih agar sesuai dengan warna melati dengan harapan akan menuntun pengunjung agar menemukan tempat yg dituju. Selain itu, perancangan interior ini akan menerapkan *sign* tulisan pada setiap ruangan agar pengguna tidak salah masuk ruangan. Dan agar lebih mempermudah pengguna maka akan dihadirkan *information sign* yang berisi tentang lokasi berupa tata letak ruangan, yang akan di simpan pada area strategis seperti lobi atau pintu masuk agar pengguna dapat langsung mengetahui letak dan fasilitas apa saja yang ada di pusat kebaya ini.



Gambar 4. 11 way finding system pada pola ceiling mini museum.

Sumber : data pribadi, 2019.

4.1.2.5 Konsep Warna

Konsep warna yang digunakan dalam perancangan ini mengacu pada warna kebaya kutu baru yaitu warna putih. Warna putih melambangkan kesucian dan kemurnian. Warna putih juga diambil dari warna bunga melati. Selain itu, akan diterapkan juga warna emas yang terdapat dalam manik-manik kebaya sehingga kebaya berkilauan dan berkesan mewah. Warna emas memiliki kesan optimis yang menuntun seseorang untuk berpikir positif. Warna emas akan diterapkan hanya pada beberapa bagian fasilitas sebagai kesan kemewahan. Dan warna merah dari bunga mawar, warna merah akan memberi energi, keberanian dan kekuatan untuk melakukan tindakan cocok untuk diterapkan pada fasilitas kelas pembelajaran mengenai kebaya dan perpustakaan.

Terdapat juga warna magenta yang mewakili ketenangan dan kelembutan seorang wanita, juga terkesan elegan.

Mengacu pada tema Keanggunan Wanita Indonesia, kata anggun berhubungan dengan fasilitas galeri dan auditorium, akan mengaplikasikan warna putih dan magenta. Sedangkan fasilitas untuk kata wanita yang memiliki rasa hormat dan kehidupan yang seimbang adalah mini museum, kelas pembelajaran mengenai kebaya dan perpustakaan, yang akan mengaplikasikan warna merah dan emas sebagai warna aksen. Dalam keseluruhan perancangan interior pusat kebaya ini akan menggunakan warna putih sebagai warna dominan.



Gambar 4. 12 Warna yang akan diterapkan pada perancangan.

Sumber : nipponpaint-indonesia.com, diakses 1 April 2019.



Gambar 4. 13 Penerapan warna dalam perancangan.

Sumber : data pribadi, 2019.

4.1.2.6 Konsep Material

Untuk memberikan kesan mewah maka material yang akan diterapkan yaitu kalsiboard yang akan di *finishing* dengan cat duco berwarna emas. Kalsiboard akan diterapkan sebagai material untuk *treatment ceiling* maupun dinding. Untuk lantai akan diterapkan material perpaduan dari karpet dan marmer. Karpet akan memberi kesan hangat pada ruangan. Karpet diterapkan pada area *workshop* agar para komunitas pecinta kebaya dapat dengan nyaman berinteraksi dan merasa akrab terhadap sesamanya. Marmer akan memberikan kesan elegan dan kuat yang akan diterapkan pada fasilitas publik berupa lobi, galeri dan museum. Warna marmer yang dipilih yaitu krem yang merepresentasikan kelembutan.



Gambar 4. 14 Penerapan material pada perancangan.

Sumber : data pribadi, 2019.

4.1.2.7 Konsep Bentuk

Seperti yang telah dijelaskan pada konsep pola lantai dan *ceiling*, maka *konsep* bentuk yang diterapkan diambil dari bentuk *siluet* kebaya yang mengikuti lekuk tubuh wanita yang berbentuk *hourglass* atau jam pasir serta penyederhanaan bentuk bunga mawar merah dan melati yang terdapat pada motif kebaya.

Terdapat bunga mawar dan melati sebagai motif bunga pada kebaya yang melambangkan seorang wanita, bentuk bunga melati disederhanakan dan diterapkan pada pola lantai dan *ceiling* fasilitas selain publik yang ada pada perancangan. Sedangkan bunga mawar sebagai konsep bentuk akan disederhanakan bentuknya dan diterapkan pada *ceiling* fasilitas publik seperti lobi, museum, galeri dan auditorium.



Gambar 4. 15 Penerapan bentuk mawar dan simetris pada perancangan.

Sumber : data pribadi, 2019.

Dari bentuk lekuk tubuh wanita saat memakai kebaya dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk yang diterapkan memiliki kesamaan sisi kanan dan kirinya (simetris) sama seperti pakem kebaya.

4.1.2.8 Konsep Furniture

Penerapan konsep *furniture* diambil dari karakteristik kebaya menyesuaikan setiap lengkungan pada tubuh wanita. Setiap *furniture* dapat memiliki sisi kanan dan kiri yang sama, dapat juga berbeda. Apabila berbeda setiap sisinya, penempatan *furniture* pada ruangan harus seimbang bagian kiri dan kanan ruangnya.



Gambar 4. 16 Display Furniture untuk mini museum.

Sumber : data pribadi, 2019.

Gambar 4. 16 merupakan desain furniture untuk display pada mini museum yang simetris dengan konsep bentuk kelopak bunga melati sebelum mekar.

4.1.2.9 Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami melalui bukaan dan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan di setiap ruangan berbeda-beda. Pada perpustakaan dan ruang kelas untuk belajar mengenai kebaya, menggunakan jenis lampu *downlight* karena pengguna membutuhkan konsentrasi yang lebih untuk merancang kebaya. Pada fasilitas lainnya yaitu museum, galeri, auditorium dan ruang berkumpul bagi komunitas, menggunakan jenis lampu *hidden lamp* dengan warna *cool white* agar ruangan menjadi terang dan memberi kesan semangat juga dibantu oleh lampu *downlight*.



Gambar 4. 17 Pencahayaan pada Galeri

Sumber : data pribadi, 2019.

4.1.2.10 Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan yang diterapkan dalam perancangan ini menggunakan ventilasi silang dengan bukaan yang cukup pada setiap ruangan. Penggunaan ventilasi silang ini bertujuan agar udara dalam ruangan tetap terasa sejuk karena sirkulasi udara akan terus mengalir dari dalam ke luar atau sebaliknya. Selain itu terdapat penghawaan buatan yaitu *AC central* yang digunakan hampir di semua ruangan yang ada pada pusat kebaya ini. Untuk ruangan yang tertutup / privasi seperti ruang karyawan/staf menggunakan penghawaan *AC split*. Dalam fasilitas mini museum, penghawaan ruangan harus tepat karena bahan kebaya sensitif terhadap suhu, apabila terlalu panas warna kain dapat memudar namun apabila terlalu dingin kain akan berjamur, suhu yang pas yaitu sekitar 20 sampai 25 derajat celcius.

4.1.2.11 Konsep Keamanan

Konsep keamanan pada pusat kebaya ini adalah mengaplikasikan bentuk yang tumpul pada setiap ujung *furniture* agar tidak berbahaya. Untuk fasilitas basah seperti toilet akan menggunakan material yang mempunyai tekstur kasar agar mengantisipasi adanya pengunjung yang tergelincir. Selain itu, mengaplikasikan

way finding system dan menyediakan sirkulasi pengunjung yang luas untuk mengurangi terjadinya penumpukan di satu tempat. Menyediakan pintu dan tangga darurat untuk mengarahkan pengguna fasilitas apabila terjadi bencana.

Sedangkan penggunaan sistem keamanan berbasis lainnya adalah CCTV yang ditempatkan di tempat publik. Penggunaan CCTV ini bertujuan untuk memantau kegiatan pengunjung dan mengantisipasi tindakan kriminal. Untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran, akan menggunakan *smoke detector, sprinkler, dan fire hydrant*.

Selain itu, karena terdapat fasilitas utama berupa mini museum maka pendisplayan agar aman dibatasi dengan jarak berupa perbedaan ketinggian lantai antara pengunjung dan media display. Apabila benda yang dipajang tidak dapat disentuh maka diamankan dengan desain media display menggunakan kaca.

4.1.3 Story Line

Story line atau disebut juga dengan alur cerita memiliki tujuan untuk mengarahkan pengunjung terhadap sebuah fasilitas museum. Pada perancangan Pusat Kebaya Nusantara ini terdapat fasilitas berupa mini museum yang merupakan

salah satu fasilitas utama. Mini museum akan menyajikan sebuah alur cerita sejarah perkembangan kebaya di Indonesia dari tahun ke tahun, jenis kebaya dan gaya kebaya, material yang dapat dibuat menjadi kebaya sampai cara merancang sebuah kebaya. Dalam mini museum terdapat koleksi benda pameran berupa 20 gaya kebaya antara lain :

- Empat kebaya dalam perjalanan sejarahnya, yaitu melayu, cina, R.A Kartini dan kebaya modern.
- Satu kebaya gaya adati yang merupakan kebaya yang sering dipakai oleh R.A Kartini.
- Delapan kebaya daerah yaitu, kebaya landung dari Sumatra, kebaya encim dari Betawi, kebaya kutubaru dari Jawa, kebaya Sunda, kebaya Bali, Kebaya Maluku, Kebaya Beludru dari Kalimantan Timur, dan kebaya katun putih dari Timor Barat.
- Dua kebaya gaya nasional yang sering dipakai oleh istri Presiden.
- Lima kebaya gaya temporer atau modern.

Mini museum hanya memamerkan sedikit kebaya yang dipilih melalui klasifikasi gaya menurut Suciati (2015) dalam tesis yang berjudul Karakter Visual Busana Nasional Ibu Negara Indonesia 1945-2014. Kebaya daerah yang hanya ada delapan, dipilih melalui kriteria kebaya yang paling sesuai dan identik dengan ciri-ciri dari masing-masing daerah. Sedangkan

untuk kebaya gaya nasional, menampilkan kebaya yang sering dipakai oleh Istri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo yang merupakan dua presiden yang menjabat dalam dua periode kebelakang. Dan untuk kebaya modern, kebaya yang akan ditampilkan merupakan kebaya hasil desainer dan komunitas.